

**ANALISIS PENGALOKASIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK  
PADA CV. JAYA MAKMUR  
DI BALIKPAPAN**

Oleh :

**SRI PAULINA**

NIM : 94.11.0010

NIRM : 94.11.311.401100.01021



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH  
S A M A R I N D A  
1998**

**ANALISIS PENGALOKASIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK  
PADA CV. JAYA MAKMUR  
DI BALIKPAPAN**

Oleh :

**SRI PAULINA**

NIM : 94.11.0010

NIRM : 94.11.311.401100.01021

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada  
Fakultas Ekonomi  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH  
S A M A R I N D A  
1998**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Pengalokasian Biaya Overhead Pabrik  
Pada CV. Jaya Makmur di Balikpapan

Nama Mahasiswa : Sri Paulina

NIRM : 94.11.311.401100.01021

N I M : 94110010

Jurusan/Program Studi : Manajemen

Jenjang Studi : Sarjana (S1)

Menyetujui,

Pembimbing I,



Drs. Daniel Sambo

Pembimbing II,



Drs. Subiacto

Mengetahui,  
Ketua STIE Muhammadiyah  
Samarinda

Drs. H.M. Arifin Hadi

## RINGKASAN

Sri Paulina. Analisis Pengalokasian Biaya Overhead Pabrik Pada CV. Jaya Makmur di Balikpapan (dibawah bimbingan Bapak Daniel Sambo dan Bapak Subiakto).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembebanan biaya overhead pabrik kepada departemen produksi dan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk yang dihasilkan perusahaan serta metode yang digunakan, sehingga ketiga jenis produk menerima beban biaya overhead pabrik yang lebih wajar.

Biaya overhead pabrik bersama yang terjadi pada CV. Jaya Makmur meliputi biaya tidak langsung departemen yaitu biaya penyusutan gedung, pajak bumi dan bangunan, biaya listrik, dan biaya telpon. Biaya bersama tersebut didistribusikan ke semua departemen yang ada di perusahaan, baik departemen produksi maupun departemen pembantu. Kemudian biaya yang terjadi pada departemen pembantu dialokasikan ke departemen produksi.

Metode yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi adalah metode alokasi langsung. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa departemen pembantu yang dimiliki perusahaan hanya satu, tidak ada transfer jasa antar departemen pembantu.

Adapun departemen produksi yang dimiliki adalah departemen pemotongan, departemen penghalusan dan departemen pemasangan. Sedangkan departemen pembantu adalah departemen gudang. Dasar

alokasi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari departemen gudang adalah kapasitas gudang.

Untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk setelah alokasi biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi, maka pembebanan didasarkan pada tarif pembebanan biaya overhead.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk adalah untuk pintu sebesar Rp 30.176.000,- untuk jendela Rp 20.185.200,- dan Rp 24.841.650,- untuk kusen.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Data Pribadi**

1. Nama Penulis : SRI PAULINA
2. Tempat/tanggal lahir : Kota Bangun, 6 September 1976
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. AM. Sangaji Gg. 12 No. 65  
Samarinda

### **B. Pendidikan**

6. Tamat Sekolah Dasar Tahun 1988
7. Tamat Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama Tahun 1991
8. Tamat Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas Tahun 1994

### **C. Data Keluarga**

9. Anak : 3 dari 4 bersaudara
10. Nama Saudara Kandung : 1. Hendri Anwar  
2. Heny Iriana  
3. Wahyudi Effendi

### **D. Data Orang Tua**

11. Nama Bapak : Amir (Alm)
12. Nama Ibu : Aisyiah

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis ini dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada STIE Muhammadiyah Samarinda.

Dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih tersebut terutama penulis haturkan kepada :

1. Bapak Drs. H.M. Arifin Hadi selaku Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda
2. Bapak Drs. Sayid Saher selaku Ketua Jurusan Manajemen/Program Studi manajemen Pada STIE Muhammadiyah Samarinda
3. Bapak Drs. Daniel Sambo selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan sehingga terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Subiakto selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahnya sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Pimpinan perusahaan CV. Jaya Makmur beserta karyawan atas kesediaannya untuk memberikan waktu dan data.
6. Bapak, Ibu serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan yang sangat berharga baik moril maupun materiil kepada penulis.

7. Rekan-rekan mahasiswa di STIE Muhammadiyah yang turut serta memberikan bantuan berupa pemikiran dan pendapat yang sangat berguna.

Semoga segala jasa baik yang telah diberikan akan mendapatkan berkat dan balasan yang lebih besar dari Tuhan Maha Pengasih.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga penulisan ini bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya. Amin.

Samarinda, September 1998

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
RIWAYAT HIDUP .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....	3
<b>BAB II. DASAR TEORI</b>	
A. Teori Akuntansi Biaya .....	4
1. Pengertian Akuntansi Biaya .....	4
2. Pengertian Biaya .....	7
3. Penggolongan Biaya .....	8
4. Pengertian Biaya Produksi .....	9
5. Pengertian Biaya Overhead Pabrik .....	9
6. Penggolongan Biaya Overhead pabrik .....	11
7. Departementalisasi Biaya Overhead Pabrik ...	12
8. Metode Alokasi Biaya Overhead Pabrik .....	14

B. Hipotesis .....	16
C. Definisi Konseptual .....	16
<b>BAB III. METODE PENDEKATAN</b>	
A. Definisi Operasional .....	18
B. Rincian Data Yang Diperlukan .....	19
C. Jangkauan Penelitian .....	19
D. Teknik Pengumpulan Data .....	20
E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis .....	21
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Perusahaan .....	25
B. Personalia dan Struktur Organisasi .....	25
C. Peralatan dan Proses Produksi .....	27
D. Bahan Baku Dalam Proses Produksi .....	28
E. Departementalisasi Biaya Overhead Pabrik .....	29
<b>BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis .....	36
B. Pembahasan .....	48
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Jumlah Tenaga Kerja Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997 .....	26
2.	Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997 .....	30
3.	Biaya Overhead Pabrik Bersama Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997 .....	31
4.	Hasil Survey Pabrik Sebagai Dasar Distribusi Biaya Overhead Pabrik Bersama Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997 .....	32
5.	Hasil Survei Untuk Perhitungan Alokasi Langsung Biaya Overhead Pabrik Dari Departemen Pembantu ke Departemen Produksi .....	34
6.	Kapasitas Pada Departemen Produksi CV. Makmur Makmur Periode Tahun 1997 .....	35
7.	Kapasitas Pada Departemen Produksi Untuk Masing-masing Jenis Produk Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997 .....	35
8.	Jumlah Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen Pada Departemen Pematangan CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997 .....	37
9.	Jumlah Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen Pada Departemen Penghalusan CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997 .....	37
10.	Jumlah Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen Pada Departemen Pemasangan CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997 .....	38
11.	Jumlah Biaya Overhead Pabrik Setelah Menerima Distribusi Biaya Overhead Bersama Pada CV. Jaya Makmur Periode 1997 .....	43
12.	Jumlah Biaya Overhead Pabrik Pada Bagian Departemen Produksi Setelah Alokasi Biaya Overhead	

	Pabrik dari Bagian Departemen Pembantu Pada CV. Jaya Makmur Periode 1997 .....	45
13.	Tarif Biaya Overhead Pabrik Pada Bagian Departemen Produksi Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997	46
14.	Jumlah Biaya Overhead Pabrik Untuk Jenis Produk Pintu, Jendela dan Kusen Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997 .....	47

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Struktur Organisasi CV. Jaya Makmur di Balikpapan ...	27

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pembangunan Industri di Kalimantan Timur akhir-akhir ini semakin meningkat, sehingga membawa pengaruh yang cukup besar bagi berbagai pihak untuk ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan. Hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan industri-industri, baik industri berskala besar maupun industri kecil yang bergerak diberbagai bidang.

Dalam usaha untuk memperlancar jalannya pembangunan, mutlak diperlukan adanya sarana dan prasarana yang mendukung serta pihak-pihak yang menyediakannya. Karena Pembangunan merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur atau pihak yang terlibat di dalamnya, baik pemerintah maupun pihak swasta yang saling terkait satu dengan lainnya dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan pembangunan yang diinginkan.

Khusus perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha, molding adalah salah satu bagian dari industri kayu yang ada diantara industri lainnya. Aktivitas perusahaan tersebut adalah mengolah kayu bulat menjadi kayu gergajian untuk digunakan sebagai bahan-bahan bangunan yang mempunyai manfaat dan nilai tambah yang lebih tinggi.

Salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri molding tersebut adalah CV. Jaya Makmur Balikpapan. Perusahaan ini mengolah bahan baku berupa kayu olahan seperti ulin, kayu bengkirai dan kayu kapur menjadi produk berupa daun pintu, daun jendela dan kusen.

Dalam pengkalkulasian biaya produksinya, CV. Jaya Makmur mengalokasikan biaya overhead pabrik bersamanya ke semua departemen

produksi dengan menggunakan perhitungan secara keseluruhan, sehingga biaya dari masing-masing departemen produksi maupun biaya yang dibebankan pada produk sulit diketahui.

Produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini terdiri dari tiga jenis produk, yaitu produk daun pintu, daun jendela, dan kusen. Ketiga jenis produk ini diproses melalui tiga departemen produksi yaitu departemen pemotongan, penghalusan, dan pemasangan.

Dalam pengalokasian biaya overhead pabrik, untuk menciptakan pengendalian biaya dan ketelitian harga pokok produk perlu dilakukan departementalisasi yaitu dengan cara menghubungkan biaya dengan pusat terjadinya, sehingga dengan demikian akan memperjelas tanggung jawab setiap biaya yang terjadi dalam departemen tertentu.

CV. Jaya Makmur dalam menjalankan proses produksinya tidak lepas menciptakan biaya dengan pusat terjadinya biaya. Perusahaan ini selain mempunyai departemen produksi untuk proses pembuatan produk juga mempunyai departemen pembantu seperti departemen gudang.

Biaya overhead pabrik adalah bagian dari harga pokok produk selain dari biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Tepat atau tidaknya pengalokasian dan pembebanan biaya overhead pabrik akan berpengaruh pada kewajaran jumlah biaya produksi masing-masing departemen.

Dengan melihat gambaran tersebut di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan pengalokasian biaya overhead pabrik serta metode alokasi biaya overhead pabrik dengan judul "*Analisis pengalokasian pabrik pada CV. Jaya Makmur di Balikpapan*".

## B. Permasalahan

Melihat latar belakang yang ada, timbul suatu permasalahan yakni "Bagaimana pengalokasian biaya overhead pabrik dan metode apa yang cocok untuk digunakan sehingga dapat menggambarkan pengalokasian biaya overhead pabrik yang lebih wajar".

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembebanan biaya overhead pabrik terhadap produk dan metode alokasi yang digunakan, sehingga masing-masing produk menerima beban biaya yang layak.
2. Untuk menentukan besarnya harga pokok produksi dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.

Adapun kegunaan dari penelitian adalah sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang khususnya untuk menentukan biaya overhead pabrik.

## BAB II

### DASAR TEORI

#### A. Teori Akuntansi Biaya

##### 1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.

Berikut ini dikemukakan batasan pengertian Akuntansi Biaya menurut beberapa ahli antara lain Matz dan Usry sebagai berikut :

*Cost accounting, sometimes called management or managerial accounting, should be considered the key managerial partner, furnishing management with the necessary accounting tools to plan and control activities.*<sup>1)</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa akuntansi biaya yang kadang-kadang disebut manajemen biaya dianggap sebagai rekan manajemen dalam kegiatan-kegiatan perencanaan dan pengendalian yang memberikan kepada manajemen alat akuntansi yang dibutuhkan untuk merencanakan, dan mengendalikan biaya.

Menurut Mulyadi dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Biaya, yang dimaksud dengan biaya adalah sebagai berikut :

---

1). Adolph Matz and Milton F. Usry, *Cost Accounting Planning and Control*, Seventh Edition, South Western Publishing Co. , Ohio, 1980, page 9.

*Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.* <sup>2)</sup>

Sedangkan menurut D. Hartanto dalam bukunya menyatakan bahwa :  
*Akuntansi Biaya adalah bidang khusus akuntansi yang mencatat, menghitung, menganalisa, mengayasi dan melaporkan pada manajemen masalah biaya dan produksi.* <sup>3)</sup>

Bahkan D. Hartanto mendefinisikan Akuntansi Biaya dalam arti sempit dan dalam arti yang luas seperti di bawah ini :

Akuntansi biaya dalam arti sempit adalah prosedur-prosedur yang berhubungan dengan perhitungan atau kalkulasi biaya unit. Sedangkan Akuntansi biaya dalam arti luas merupakan bagian yang penting dari akuntansi manajemen dan ini meliputi kalkulasi biaya dan semua penggunaan-penggunaan akuntansi biaya yang lain sebagai alat untuk planning, control dan decision making. <sup>4)</sup>

Menurut Helmi Rony pengertian akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

Akuntansi biaya merupakan bagian dari disiplin ilmu akuntansi dan umum yang khusus mempelajari mekanisme, sistem dan prosedur yang dipergunakan dalam mengumpulkan transaksi biaya produksi dengan tujuan menetapkan harga pokok produksi, penetapan kebijaksanaan harga jual, pengendalian atas biaya produksi dan menetapkan suatu keputusan dalam memilih alternatif yang paling menguntungkan dalam memproses suatu produk. <sup>5)</sup>

---

2). Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi Lima, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 1992, halaman 2.

3). D. Hartanto, *Akuntansi Untuk Usahawan*, Cetakan I, Edisi Lima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1981, halaman 71.

4). *Ibid*, halaman 72.

5). Helmi Rony, *Akuntansi Biaya, Pengantar Untuk Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi*, Cetakan I, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1990, halaman 7.

Sebagai alat bagi manajemen, akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan. Menurut Mulyadi, "Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu : penentuan harga pokok produksi, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan khusus".<sup>6)</sup>

Selanjutnya S. Hadibroto, Dachnial Lubis dan Sudarjad Sukadam mengatakan akuntansi biaya mempunyai tujuan untuk :

1. Memungkinkan penilaian persediaan barang jadi, barang setengah jadi dan persediaan bahan-bahan yang sedang dalam proses produksi.
2. Penentuan harga pokok produksi dan anlisanya.
3. Pengawasan biaya.
4. Memberikan informasi bagi pengambilan keputusan oleh pimpinan perusahaan.<sup>7)</sup>

Menurut Mas'ud Machfoedz, Akuntansi biaya mempunyai tujuan, yaitu :

1. Untuk menetapkan jumlah biaya produksi secara tepat.
2. Membantu manajemen mengadakan pengendalian biaya dengan tepat.<sup>8)</sup>

Dari beberapa pengertian akuntansi biaya di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya dalam sistem dan prosedur manajemen untuk tujuan perencanaan, pengendalian dalam penetapan terhadap produk atau jasa. Dan akuntansi biaya adalah alat untuk mencapai tujuan, bukan merupakan tujuan itu sendiri.

---

6). Mulyadi, *op.cit.*, halaman 7.

7). S. Hadibroto, Dachnial Lubis, Sudarjat" Sukadam, *Dasar-dasar Akuntansi*, Cetakan Ketiga, Lembaga Penelitian, Pendidikan, Perencanaan Ekonomi dan Sosial, 1981, halaman 139.

8). Mas'ud Machfoedz, *Akuntansi Biaya*, Edisi Revisi, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi, Yogyakarta, 1981, halaman 5.

## 2. Pengertian Biaya

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting, karena dalam banyak hal keputusan yang diambil oleh pimpinan perusahaan tidak lepas dari informasi biaya yang dihasilkan. Oleh karena itu disini perlu dijelaskan beberapa pengertian biaya.

Menurut Mulyadi pengertian biaya adalah sebagai berikut :

*Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang sudah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.*<sup>9)</sup>

Sedangkan Helmi Rony mendefinisikan biaya sebagai berikut :

Biaya atau cost adalah pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu barang ataupun jasa yang diukur dengan nilai uang baik itu berupa pengeluaran berupa uang, melalui tukar-menukar ataupun melalui pemberian jasa. Sedangkan ongkos atau expence adalah pengeluaran untuk memperoleh pendapatan.<sup>10)</sup>

Kemudian D. Hartanto dalam bukunya Akuntansi Untuk Usahawan membedakan definisi cost dengan expence sebagai berikut :

Cost adalah biaya yang dianggap akan memberi manfaat (service potentials) diwaktu yang akan datang dan karenanya merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca. Sebaliknya expence atau expired cost adalah biaya-biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan prestasi. Karena jenis biaya-biaya ini tidak dapat memberi manfaat lagi diwaktu yang akan datang, maka tempatnya adalah di perkiraan laba/rugi dan bukan di neraca.<sup>11)</sup>

Sedangkan definisi biaya menurut The Committee on Cost Concepts American Accounting yang termuat dalam buku karangan Bambang S. dan

---

9). *Ibid*, halaman 8 - 9.

10). Helmi Rony, *op. cit.*, halaman 75.

11). D. Hartanto, *op. cit.*, halaman 15.

G. Kartasaputra yang berjudul *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi* adalah sebagai berikut :

*Biaya merupakan suatu peristiwa/kejadian yang diukur berdasarkan nilai uang yang timbul atau mungkin akan timbul untuk mencapai suatu tujuan tertentu.* <sup>12)</sup>

Dari beberapa pengertian biaya di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sumber-sumber ekonomi yang dapat digunakan perusahaan tersebut harus dinilai dalam satuan uang, agar dapat diukur dan dibandingkan tujuan dikeluarkannya sumber-sumber ekonomi tersebut.

### 3. Penggolongan Biaya

Di dalam penggolongan biaya haruslah disesuaikan dengan tujuan informasi biaya yang akan disajikan. Dalam hal ini untuk apa biaya tersebut digolongkan, sehingga dengan demikian seorang manajer dapat mengelola perusahaan atau bagiannya secara efektif.

Oleh karena itu di dalam akuntansi biaya dapat digolongkan menurut :

1. Obyek pengeluaran.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Jangka waktu manfaatnya. <sup>13)</sup>

---

12). Bambang S. dan G. Kartasaputra, *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi*, Cetakan I, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1988, halaman 1.

13). *Ibid*, halaman 14.

#### 4. Pengertian Biaya Produksi

Seperti telah diuraikan dimuka bahwa harga pokok produk terdiri dari biaya-biaya produksi. Dengan demikian sebaiknya juga dijabarkan pengertian dari biaya produksi.

Menurut Mulyadi biaya produksi adalah :

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut obyek pengeluarannya secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (factory overhead costs).<sup>14)</sup>

Jadi biaya produksi adalah jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang terdiri dari : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sering disebut dengan istilah biaya utama (prime cost), sedang biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut istilah biaya konversi (conversion cost).

#### 6. Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tak langsung, biaya overhead pabrik.

Istilah-istilah yang digunakan untuk biaya produksi tak langsung ialah beban pabrik (factory burden), manufacturing expenses, manufacturing overhead, factory overhead expenses, indirect manufacturing cost.

---

14). Mulyadi, *op. cit.*, halaman 14.

Pengertian biaya overhead pabrik menurut Matz-Usry :

*Factory overhead is general defined as the cost of indirect material, indirect labor and all other factory expenses cannot conveniently be identified with nor charged directly or specific job or product.* <sup>15)</sup>

Dalam buku Matz dan Usry, Lawrence H. Hammer yang telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia terbitan Erlangga yang berjudul Akuntansi Biaya Perencanaan Dan Pengendalian mendefinisikan biaya overhead pabrik sebagai :

*Biaya overhead pabrik adalah biaya dari bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu.* <sup>16)</sup>

Sedangkan menurut M. D. Soetina dalam bukunya "Prinsip-prinsip Akuntansi Biaya", mengatakan :

... Biaya bahan tidak langsung (indirect material cost), upah tidak langsung (indirect labor cost) dan biaya pabrik lainnya yang disebut factory overhead expenses, yang sebenarnya tidak dapat dengan segera diidentifikasi dan dibebankan kepada pekerjaan tertentu. <sup>17)</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya produksi tak langsung yang tidak secara mudah dapat diidentifikasi atau dibebankan langsung kepada suatu pekerjaan atau produk tertentu. Pembebanan biaya overhead pabrik kepada setiap unit produk haruslah

---

15). Adolph Matz and Milton F. Usry, *op.cit*, halaman 204.

16). Adolph Matz, Milton F. Usry and Lawrence H. Hammer, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*, Edisi Sembilan, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995, halaman 24.

17). M. D. Soetina, *Prinsip-prinsip Akuntansi Biaya*, Alumni, Bandung, 1985, halaman 150.

dilakukan secara adil dan teliti, sehingga harga pokok setiap produk akan mencerminkan semua biaya yang terkandung di dalamnya.

## 6. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik

Agar dapat membebaskan dan mengalokasikan biaya overhead pabrik dengan cermat, maka diperlukan penggolongan biaya overhead pabrik.

Menurut Mulyadi biaya overhead pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan yaitu :

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya.
2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen.<sup>18)</sup>

Menurut sifatnya, biaya overhead pabrik dapat juga dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu :

1. Biaya bahan penolong.
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan.
3. Biaya tenaga kerja tidak langsung.
4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
5. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.<sup>19)</sup>

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya overhead pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya overhead pabrik dibagi menjadi tiga golongan :

1. Biaya overhead pabrik tetap.
2. Biaya overhead pabrik variabel.
3. Biaya overhead pabrik semivariabel.<sup>20)</sup>

---

18). Mulyadi, *op.cit.*, halaman 207.

19). *Ibid*, halaman 208.

20). *Ibid*, halaman 209.

Jika disamping memiliki departemen produksi, perusahaan juga mempunyai departemen pembantu, maka biaya overhead pabrik meliputi juga semua jenis biaya yang terjadi di departemen pembantu ini, meliputi biaya tenaga kerja, depresiasi, reparasi dan pemeliharaan activa tetap, asuransi yang terjadi di departemen pembantu tersebut.

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada di dalam pabrik, biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Biaya overhead pabrik langsung departemen (direct departmental overhead expenses).
2. Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen (indirect departmental overhead expenses).<sup>21)</sup>

## 7. Departementalisasi Biaya Overhead Pabrik

Suatu produk yang diolah melalui lebih dari satu departemen produksi, maka perlu dihitung tarif biaya overhead pabrik untuk setiap departemen produksi yang dilalui oleh proses pengolahan produk tersebut. Pemisahan menurut departemen bagi biaya overhead pabrik (departementalisasi) berarti pembagian pabrik ke dalam bagian-bagian yang disebut departemen atau pusat biaya (cost center) yang dibebani dengan biaya overhead pabrik.

Matz-Usry memberikan konsep departementalisasi sebagai berikut :

Departementalization of factory overhead means dividing the plant in to segments called departements, cost centers, or cost pools, to which expenses are charged. For accounting purposes, dividing a plant into separate departements provides more accurate costing jobs and product and responsible control of overhead cost.<sup>22)</sup>

---

21). *Loc. cit.*

22). Adolph Matz and Milton F Usry, *op.cit.*, halaman 235.

Dalam buku karangan Matz dan Usry, Lawrence H. Hammer yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia terbitan Erlangga yang berjudul Akuntansi Biaya Perencanaan Dan Pengendalian mendefinisikan departementalisasi sebagai berikut :

*Departementalisasi berarti membagi pabrik (plant) menurut segmen-segmen yang disebut sebagai departemen, pusat biaya (cost center) atau kelompok biaya (cost pools), yang akan dibebani dengan biaya-biaya yang terjadi.* <sup>23)</sup>

Sedangkan tujuan dari dibentuknya departementalisasi tersebut dapat dilihat dalam buku berjudul akuntansi untuk usahawan karangan D. Hartanto sebagai berikut :

1. Untuk mencapai pembebanan biaya langsung dengan cara yang setepat-tepatnya.
2. Untuk maksud pengawasan efisien. <sup>24)</sup>

Sedangkan menurut Mulyadi tujuan departementalisasi adalah :

Departementalisasi biaya overhead pabrik bermanfaat untuk pengendalian biaya dan ketelitian penentuan harga pokok produk. Pengendalian biaya overhead pabrik dapat lebih mudah dilakukan dengan cara menghubungkan biaya dengan pusat terjadinya, sehingga dengan demikian memperjelas tanggungjawab setiap biaya yang terjadi dalam departemen tertentu. Dengan digunakannya tarif-tarif biaya overhead pabrik yang berbeda untuk tiap departemen, maka pesanan atau produk yang melewati suatu departemen produksi akan dibebani dengan biaya overhead pabrik sesuai tarif departemen yang bersangkutan. Hal ini mempunyai akibat terhadap ketelitian terhadap penentuan harga pokok produk. <sup>25)</sup>

---

23). Adolph Matz , Milton F Usry and Lawrence H. Hammer, *op.cit.*, halaman 379.

24). D. Hartanto, *op, cit.*, halaman 107.

25). Mulyadi, *op. cit.*, halaman 239 - 240.

Dari kedua tujuan dari departementalisasi tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan dari departementalisasi adalah mengendalikan biaya dan ketelitian pembebanan terhadap hasil produk.

#### 8. Metode Alokasi Biaya Overhead Pabrik.

Pada umumnya tarif biaya overhead pabrik yang dihitung untuk departemen-departemen produksi saja, karena pengolahan bahan baku menjadi produk biasanya terjadi di departemen produksi. Oleh karena biaya overhead pabrik yang akan dibebankan kepada produk tidak hanya terdiri dari biaya yang terjadi dalam departemen-departemen produksi saja, melainkan meliputi pula biaya overhead pabrik yang terjadi di departemen-departemen pembantu, maka dalam rangka penentuan tarif biaya overhead pabrik per departemen, biaya overhead pabrik departemen pembantu dialokasikan ke departemen produksi.

Adapun metode alokasi biaya overhead pabrik yang digunakan menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

1. Metode alokasi langsung (direct allocation method).
2. Metode alokasi bertahap (step method).<sup>26)</sup>

Berikut ini uraian dari kedua metode alokasi biaya overhead pabrik tersebut.

##### 1. Metode alokasi langsung (direct allocation method).

Dalam metode alokasi langsung, biaya overhead pabrik departemen pembantu dialokasikan ketiap-tiap departemen produksi yang menikmatinya. Metode alokasi langsung digunakan apabila jasa yang dihasilkan oleh

---

26). *Ibid*, halaman 243.

departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja. Tidak ada departemen pembantu yang memakai jasa departemen pembantu yang lain.

## 2. Metode alokasi bertahap (step method)

Metode ini digunakan apabila jasa yang dihasilkan departemen pembantu tidak hanya dipakai oleh departemen produksi saja, tetapi digunakan pula oleh departemen pembantu yang lain.

Sebagai contoh departemen pembangkit tenaga listrik memberikan jasa berupa listrik terhadap departemen bengkel, sebaliknya departemen pembangkit tenaga listrik menerima jasa reparasi dan pemeliharaan dari departemen bengkel. Baik departemen bengkel maupun departemen pembangkit tenaga listrik merupakan departemen pembantu. Oleh karena itu, sebelum biaya overhead pabrik kedua departemen tersebut dialokasikan ke departemen produksi, perlu diadakan alokasi biaya overhead pabrik antar departemen pembantu yang saling menikmati jasa tersebut. Dengan demikian alokasi biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi dilakukan secara bertahap, dengan pertama kali mengalokasikan biaya overhead pabrik antar departemen pembantu ke departemen produksi.

Metode alokasi bertahap dibagi menjadi dua kelompok metode, yaitu :

- a. Metode alokasi bertahap yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen-departemen pembantu, yang termasuk dalam kelompok metode ini adalah :
  1. Metode alokasi kontinyu (continuous allocation method).
  2. Metode aljabar (algebraic method).
- b. Metode alokasi bertahap yang tidak memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu, metode alokasi yang termasuk dalam

kelompok ini adalah "metode urutan alokasi yang diatur (specified order of closing)".

## B. Hipotesis

Sehubungan dengan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut :

*Diduga bahwa penggunaan metode alokasi langsung akan menghasilkan pembebanan biaya overhead pabrik yang lebih wajar.*

## C. Definisi Konseptual

Biaya overhead pabrik sebagai variabel penelitian ini mempunyai pengertian sebagai berikut :

*Biaya overhead pabrik atau sering juga disebut biaya-biaya produksi tak langsung adalah semua biaya produksi selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.*<sup>27)</sup>

Biaya overhead pabrik dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu biaya overhead pabrik langsung departemen dan biaya overhead pabrik tak langsung departemen merupakan biaya yang ditanggung bersama, sehingga harus dialokasikan lebih lanjut kebagian atau departemen yang ada sesuai dengan manfaat jasa yang diterimanya.

Biaya bersama dapat diartikan sebagai biaya overhead pabrik bersama (joint overhead cost) yang harus dialokasikan keberbagai departemen, baik dalam perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan pesanan maupun

---

27). Al. Haryono Yusuf, *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi Kedua, Jilid 2, Yogyakarta, 1987, halaman 159.

yang kegiatan produksinya dilakukan secara massa. Pengertian biaya bersama ini disebut sebagai bergabung (common cost) yaitu biaya untuk memproduksi dua atau lebih produk yang terpisah (tidak diolah bersama) dengan fasilitas sama pada saat yang bersamaan.

Selain biaya overhead pabrik tak langsung departemen biaya overhead pabrik juga termasuk biaya-biaya yang terjadi pada departemen pembantu. Biaya-biaya pada departemen pembantu ini kemudian juga dialokasikan ke departemen lainnya.

### BAB III

#### METODE PENDEKATAN

##### A. Definisi Operasional.

Dalam penulisan ini akan diberikan suatu rumusan mengenai definisi operasional sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

CV. Jaya Makmur merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri perkayuan. Perusahaan ini menghasilkan produk berupa daun pintu, daun jendela dan kusen. Perusahaan dalam operasinya melakukan produksi melalui tiga departemen produksi yaitu, pemotongan, penghalusan dan pemasangan. Dan biasanya industri semacam ini memiliki departemen pembantu seperti departemen gudang.

Biaya overhead pabrik ialah biaya produksi tak langsung atau yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung terhadap hasil produksi. Oleh karena itu biaya overhead pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi, seperti misalnya biaya bahan penolong, suku cadang, pelumas, dan lain-lain.

Biaya overhead pabrik selain terdiri dari biaya produksi tidak langsung yang terjadi dalam departemen produksi, juga terdiri atas biaya tak langsung departemen (seperti depresiasi bangunan, depresiasi mesin, pajak bumi dan bangunan, asuransi bangunan), serta biaya-biaya yang terjadi dalam departemen pembantu.

Alokasi biaya overhead pabrik berarti membebankan semua biaya-biaya tak langsung departemen dan biaya-biaya departemen pembantu kepada semua departemen produksi yang ada secara adil atau sesuai dengan manfaat yang

dinikmati masing-masing departemen produksi tersebut. Setelah diadakan alokasi biaya overhead pabrik departemen pembantu ke departemen produksi, kemudian biaya overhead pabrik departemen produksi dibebankan kepada tiga jenis produk yang dihasilkan.

Dalam pengalokasian biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi, penulis menggunakan metode alokasi langsung. Metode alokasi langsung adalah metode alokasi yang sangat sederhana dan sesuai untuk digunakan apabila dalam perusahaan hanya terdapat satu departemen pembantu. Biaya yang terjadi pada departemen pembantu secara langsung dialokasikan ke departemen produksi, hal ini dapat dilakukan karena tidak ada transfer jasa antar departemen pembantu.

#### **B. Rincian Data Yang Diperlukan.**

Untuk terlaksananya maksud dan tujuan penulisan ini, maka diperlukan data yang dapat menunjang maksud tersebut.

Adapun data yang diperlukan meliputi :

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Proses produksi perusahaan.
3. Unsur-unsur biaya produksi.
4. Kuantitas produk masing-masing departemen.
5. Hasil produksi daun pintu, daun jendela, dan kusen
6. Data lain yang berhubungan dengan penelitian.

#### **C. Jangkauan Penelitian**

Sesuai dengan judul penulisan ini maka yang menjadi obyek penelitian, hanya terbatas pada biaya-biaya yang menurut fungsinya didalam perusahaan

termasuk biaya produksi, terutama yang tergolong dalam biaya overhead pabrik yang terjadi pada CV. Jaya Makmur di Balikpapan.

#### D. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut ;

##### 1. Library Research (penelitian kepustakaan).

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku-buku kepustakaan dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan pembahasan masalah untuk mendapatkan dasar teori sebagai bahan dasar pemecahan masalah.

##### 2. Field Research (penelitian lapangan).

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap obyek yang sedang diteliti.

Penelitian lapangan ini meliputi beberapa metode antara lain:

- a.. Observasi (pengamatan), adalah suatu cara atau teknik pengumpulan data dengan jalan mengamati secara langsung kepada aktivitas perusahaan.
- b. Interview (wawancara), adalah suatu cara atau teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara langsung dengan pihak perusahaan.
- c. Dokumenter, adalah suatu cara atau teknik memperoleh data dengan melihat dokumen-dokumen dan buku-buku catatan serta arsip-arsip yang tersedia di perusahaan.

### E. Analisis Dan Pengujian Hipotesis

Langkah pertama untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik adalah menentukan dasar alokasi biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi. Dalam hal ini dasar alokasi yang digunakan untuk departemen pembantu gudang adalah kapasitas gudang.

Alokasi biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi dihitung dengan cara :

$$\text{Alokasi biaya overhead bagian gudang departemen pembantu} = \% \text{ kapasitas} \times \text{Biaya overhead gudang pabrik yang dialokasikan}^{28)}$$

Untuk kepentingan penentuan tarif biaya overhead pabrik, jumlah biaya overhead departemen produksi setelah alokasi biaya overhead pabrik dari departemen pembantu kemudian dibagi dengan dasar pembebanan yang dipakai pada masing-masing departemen produksi. Atas dasar tarif ini biaya overhead pabrik dibagikan kepada produk di departemen produksi.

Berikut dasar pembebanan tarif biaya overhead pabrik departemen produksi : <sup>29)</sup>

Departemen produksi	Dasar pembebanan tarif BOP
Pemotongan	Biaya bahan baku yang digunakan
Penghalusan	Biaya tenaga kerja langsung
Pemasangan	Unit yang dihasilkan

28). *Ibid*, halaman 249.

29). *Ibid*, halaman 213.

Perhitungan tarif biaya overhead pabrik dilakukan dengan cara : <sup>30)</sup>

Dept. Produksi (1)	Jumlah BOP (2)	Kapasitas (3)	Tarif BOP (4) = (2) : (3)
Pemotongan	Rp x	Rp y	Rp xy
Penghalusan	Rp x	Rp y	Rp xy
Pemasangan	Rp x	y unit	Rp xy

Untuk mengetahui biaya overhead pabrik yang ditanggung oleh masing-masing produk dilakukan dengan cara :

30). *Ibid* halaman 249.

Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Yang Ditanggung Oleh Masing-masing Produk

Departemen Produksi	Tarif BOP	Pintu		Jendela		Kusen	
		Kapasitas	Jumlah	Kapasitas	Jumlah	Kapasitas	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4) = (2x3)	(5)	(6) = (2x5)	(7)	(8) = (2x7)
Pemotongan	Rp x	Rp y	Rp xy	Rp x	Rp xy	Rp y	Rp xy
Penghalusan	Rp x	Rp y	Rp xy	Rp x	Rp xy	Rp y	Rp xy
Pemasangan	Rp x	y unit	Rp xy	Rp x	Rp xy	Rp y	Rp xy
Jumlah							

Sebelum mengalokasikan biaya yang terjadi pada departemen pembantu ke departemen produksi yang ada, terlebih dahulu diadakan perhitungan besarnya jumlah biaya yang akan dialokasikan.

Untuk lebih mendekati keadilan sesuai dengan manfaat yang diterima oleh masing-masing departemen produksi dari jasa yang dihasilkan departemen pembantu, maka penulis dalam pembahasan nantinya akan menggunakan salah satu metode alokasi biaya overhead pabrik yaitu metode alokasi langsung.

Metode alokasi langsung digunakan penulis dengan pertimbangan bahwa perusahaan yang menjadi obyek penulisan ini terdiri dari tiga departemen produksi dan satu departemen pembantu, dan jasa yang dihasilkan oleh departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja, tidak ada departemen pembantu yang memakai jasa departemen pembantu yang lain. Sehingga diharapkan dengan penggunaan metode alokasi langsung ini akan menghasilkan perhitungan yang lebih wajar.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Perusahaan.

CV. Jaya Makmur adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang molding dengan membuat daun pintu, daun jendela serta kusen.

Perusahaan ini berlokasi di Daerah Manggar, Kotamadya Balikpapan. Perusahaan ini milik dari Bapak Sutanto. Adapun berdirinya perusahaan ini berdasarkan SK Menteri Perindustrian No : SIUP 19/17-01/PK/II/1996.

Hasil produksi yang dibuat oleh perusahaan ini kebanyakan untuk memenuhi permintaan konsumen yang berada di wilayah Balikpapan dan sekitarnya.

Untuk bahan baku yang berupa sawn timber (kayu masak) diperoleh dari daerah Balikpapan dan sekitarnya sehingga tidak merupakan masalah bagi perusahaan tersebut karena pengadaannya selalu tersedia . .

#### B. Personalia dan Struktur Organisasi

Di dalam melakukan kegiatan operasioanal, produksi dan lain-lain perusahana ini mempekerjakan orang-orang dari berbagai keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan dan jumlah tenaga kerja pada CV. Jaya Makmur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997.

Pimpinan	1 orang
Bagian Pemasaran	1 orang
Bagian Gudang	2 orang
Bagian Produksi	18 orang
Bagian Administrasi/Keuangan	3 orang

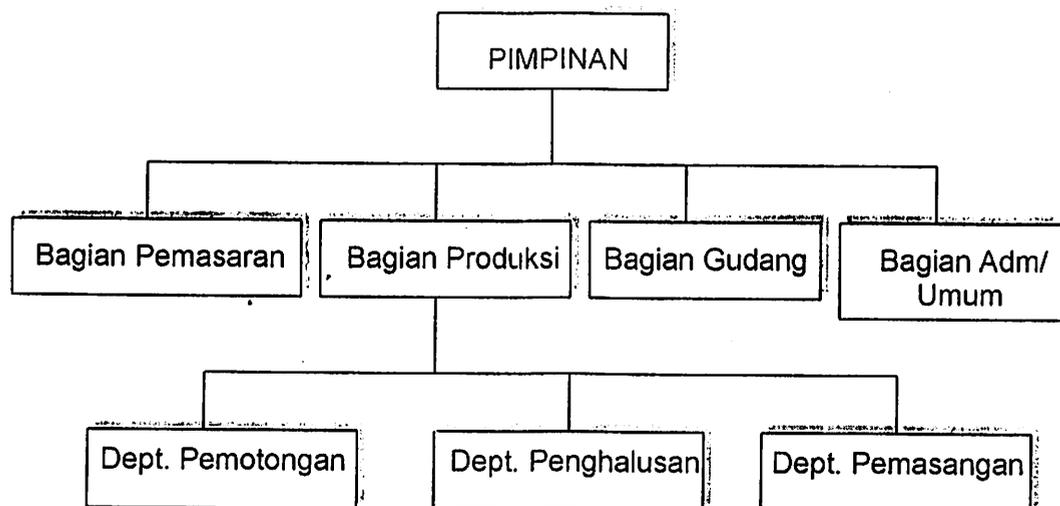
Sumber Data : CV. Jaya Makmur di Balikpapan

Dalam rangka memperlancar aktivitas usahanya, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pengorganisasian perusahaan. Pengorganisasian lebih ditekankan pada penjelasan pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing pekerja sehingga pada akhirnya tidak ada pekerjaan yang tumpang tindih antara yang satu dengan yang lainnya.

Demikian pula dengan struktur organisasi yang dibuat oleh CV. Jaya Makmur ini diusahakan agar setiap karyawan mengetahui secara jelas dibagian mana pekerjaan tersebut merupakan tanggung jawabnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi pada CV. Jaya Makmur dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1. Struktur Organisasi CV. Jaya Makmur di Balikpapan



Sumber Data : CV. Jaya Makmur di Balikpapan

### C. Peralatan dan Proses Produksi

Dalam kegiatan proses produksi dipergunakan berbagai macam peralatan, yaitu sejak bahan baku masuk dalam proses sampai dengan penyelesaian barang jadi berupa produk molding.

Adapun peralatan yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Band Saw : band saw atau mesin pembelah adalah salah satu alat yang digunakan untuk membelah bahan baku agar dapat disesuaikan dengan pola produksi yang sudah dirancang.
2. Jointer : adalah alat yang digunakan untuk mengetam kayu (bahan-bahan molding). Alat ini juga dinamakan dengan ketam perata yaitu khusus meratakan molding dari bagian yang masih dianggap belum rata.

3. Planner : alat ini disebut juga dengan ketam penebal, yaitu sejenis alat untuk meratakan bagian molding yang permukaannya masih tebal.
4. Hallaw Chisel : suatu alat yang digunakan untuk memahat sebagian dari molding sesuai dengan pola yang telah ditetapkan bagian produksi. Alat ini juga disebut dengan pahat molding.
5. Singgel Tetanner : mesin atau alat yang digunakan untuk mengolah proses molding seperti terdapat pada produk daun pintu dan daun jendela.
6. Spindel Moulder : alat yang digunakan untuk membuat profil molding dimana setiap jenis molding yang dihasilkan dibuatkan profilnya masing-masing yaitu dengan menentukan tipis tebalnya permukaan daripada molding sesuai dengan pola yang dibuat perusahaan.
7. Brainder : suatu alat atau mesin slep yang digunakan untuk menghaluskan hasil produk. Mesin ini juga disebut dengan mesin amplas.
8. Raib Saw : merupakan alat pemotong terutama untuk memotong bagian ujung molding yang telah selesai diproduksi dan siap untuk masuk gudang

#### **D. Bahan Baku Dalam Proses Produksi**

Adapun untuk pembuatan produk molding tersebut, CV. Jaya Makmur menggunakan bahan baku dari tiga jenis kayu :

1. Kayu Ulin
2. Kayu Bengkirai
3. Kayu Kapur

Bahan-bahan baku dibeli dari beberapa perusahaan atau pabrik yang ada di daerah Samarinda dan sekitarnya.

#### **E. Departementalisasi Biaya Overhead Pabrik**

Biaya overhead pabrik yang terjadi terdiri dari biaya overhead langsung departemen dan biaya overhead tidak langsung departemen.

Biaya overhead langsung departemen meliputi biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, upah tenaga kerja tak langsung, biaya reparasi dan pemeliharaan, serta umum lain-lain. Sedangkan biaya overhead tidak langsung departemen meliputi biaya penyusutan gedung, pajak bumi dan bangunan, biaya listrik, dan biaya telepon. Untuk lebih jelasnya, terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997.

Jenis Biaya Overhead Pabrik	Jumlah	Departemen Produksi			Departemen Pembantu
		Pemotongan	Penghalusan	Pemasangan	
Biaya Overhead Departemen :					
Biaya Bahan Penolong	Rp. 10.497.300	Rp. 4.516.500	Rp. 2.555.100	Rp. 3.425.700	-
Biaya Bahan Bakar	Rp. 2.400.000	Rp. 1.050.000	Rp. 575.000	Rp. 775.000	-
Upah Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp. 14.770.000	Rp. 2.570.000	Rp. 3.250.000	Rp. 5.450.000	Rp. 3.500.000
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	Rp. 21.961.500	Rp. 4.548.300	Rp. 6.457.500	Rp. 7.870.750	Rp. 3.084.950
Umum Lain-lain	Rp. 8.516.675	Rp. 2.550.750	Rp. 1.325.425	Rp. 2.875.000	Rp. 1.765.500
Jumlah	Rp. 58.145.475	Rp. 15.235.550	Rp. 14.163.025	Rp. 20.396.450	Rp. 8.350.450

Sumber Data : CV. Jaya Makmur di Balikpapan.

Sedangkan biaya overhead pabrik bersama yang terjadi pada periode tahun 1997 terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik Bersama Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997.

Biaya Overhead Pabrik Bersama	Jumlah
Biaya Penyusutan Gedung	Rp. 6.570.000
Pajak Bumi dan Bangunan	Rp. 3.479.750
Listrik	Rp. 4.767.450
Telpon	Rp. 2.239.500
Jumlah	Rp. 17.056.700

Sumber Data : CV. Jaya Makmur di Balikpapan

Jenis biaya seperti penyusutan gedung, pajak bumi dan bangunan, biaya listrik dan biaya telpon merupakan biaya yang digunakan bersama oleh semua departemen yang ada di perusahaan. Sehingga pembebanannya tidak dilakukan langsung ke suatu departemen. Biaya ini tidak berasal dari departemen tertentu tetapi dikeluarkan demi kepentingan bersama dan karenanya harus dibagi secara merata ke setiap departemen atau semua departemen yang menggunakannya.

Pemilihan dasar yang tepat bagi pendistribusian biaya tidak langsung ini sangat sulit dan dalam beberapa hal tergantung pada keputusan yang diambil oleh manajemen. Agar dapat membebankan biaya ke setiap departemen secara adil, harus ditemukan suatu dasar sebagai patokan yang berlaku untuk semua departemen.

Adapun dasar distribusi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik bersama di departemen produksi dan departemen pembantu terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Survey Pabrik Sebagai Dasar Distribusi Biaya Overhead Pabrik Bersama Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997.

Biaya Overhead Pabrik Bersama	Dasar Distribusi	Departemen Produksi			Departemen Pembantu
		Pemotongan	Penghalusan	Pemasangan	
Biaya Penyusutan Gedung	Luas Ruangan	240 M <sup>2</sup>	180 M <sup>2</sup>	180 M <sup>2</sup>	200 M <sup>2</sup>
Pajak Bumi dan Bangunan	Luas Ruangan	240 M <sup>2</sup>	180 M <sup>2</sup>	180 M <sup>2</sup>	200 M <sup>2</sup>
Listrik	Kilowatt Terpakai	7.309 Kwh	5.162 Kwh	3.211 Kwh	672 Kwh
Telpon	Jumlah Karyawan	4	7	7	2

Sumber Data : CV. Jaya Makmur di Balikpapan.

Pemilihan dan pembentukan departemen jasa sangat berperan bagi pengendalian dan kalkulasi biaya secara efektif.

Penentuan jenis dan banyaknya departemen jasa harus memperhatikan jumlah karyawan yang diperlukan untuk setiap fungsi pelayanan, biaya untuk menyediakan pelayanan tersebut, pentingnya pelayanan tersebut dan penetapan tanggung jawab penyalinya. Pembentukan departemen tersendiri untuk setiap fungsi pelayanan jarang sekali dilakukan, meskipun dalam perusahaan besar. Bila fungsi-fungsi itu melibatkan karyawan dalam jumlah yang relatif kecil dan berkaitan erat dengan satu sama lain, maka biasanya dilakukan penggabungan demi penghematan dan kelancaran kerja.

Setiap departemen pembantu dibebani dengan beban langsung departemen yang bersangkutan. Biaya-biaya yang terjadi pada departemen pembantu ini didistribusikan secara adil diantara departemen produksi tergantung pada kebijaksanaan departemen.

Adapun dasar alokasi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi adalah kapasitas gudang.

Sedangkan kapasitas gudang yang digunakan sebagai dasar alokasi biaya overhead pabrik di departemen produksi terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil Survei Untuk Perhitungan Alokasi Langsung Biaya Overhead Pabrik Dari Departemen Pembantu ke Departemen Produksi.

Departemen Produksi	Kapasitas Gudang	
	M <sup>3</sup>	%
Pemotongan	1608	45
Penghalusan	1250	35
Pemasangan	715	20

Sumber Data : CV. Jaya Makmur di Balikpapan

Dalam penentuan tarif biaya overhead pabrik, pemilihan dasar pembebanan yang tepat untuk membebankan biaya overhead merupakan suatu hal yang sangat penting. Tujuan utama dalam memilih suatu dasar adalah untuk memastikan bahwa dalam kaitan manfaat, pembebanan overhead pabrik sebanding dengan job, produk, atau pekerjaan yang dilaksanakan. Biasanya dasar yang dipilih harus berkaitan erat dengan fungsi biaya overhead yang dibebankan tersebut.

Biaya overhead pabrik biasanya dibebankan berdasarkan biaya atau jam kerja langsung bila hanya satu tarif overhead pabrik yang dipakai untuk seluruh pabrik, karena prosedur ini dianggap paling mudah dan dapat diterima. Pemakaian tarif overhead departemental mengharuskan dilakukannya pertimbangan terpisah untuk overhead dari setiap departemen produksi, yang seringkali menggunakan dasar pembebanan overhead yang berlainan ke departemen yang berbeda.

Dalam hal ini dasar pembebanan yang digunakan adalah untuk departemen pemotongan dasar yang digunakan adalah biaya bahan baku, untuk departemen penghalusan dasar yang digunakan adalah biaya tenaga kerja

langsung, untuk departemen pemasangan dasar yang digunakan adalah unit yang dihasilkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai kapasitasnya terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Kapasitas Pada Departemen Produksi CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997.

Departemen Produksi	Dasar Perhitungan Tarif Overhead Pabrik	Kapasitas
Pemotongan	Biaya Bahan Baku	Rp. 198.900.000
Penghalusan	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 80.100.000
Pemasangan	Unit Yang Dihasilkan	3.960

Sumber Data : CV. Jaya Makmur di Balikpapan

Sedangkan kapasitas pada departemen produksi untuk masing-masing jenis produk pintu, jendela dan kusen terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Kapasitas Pada Departemen Produksi Untuk Masing-masing Jenis Produk Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997.

	Pintu	Jendela	Kusen
Biaya Bahan Baku	Rp. 91.350.000	Rp. 34.425.000	Rp. 73.125.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 34.650.000	Rp. 19.125.000	Rp. 26.325.000
Unit Yang Dihasilkan	1.260	1.530	1.170

Sumber Data : CV. Jaya Makmur di Balikpapan

Tabel di atas digunakan untuk perhitungan biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk pintu, jendela dan kusen.

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui berapa besar jumlah biaya overhead pabrik masing-masing departemen produksi yang dibebankan, yang diperlukan untuk mengetahui jumlah biaya overhead pabrik yang terserap untuk masing-masing jenis produk yang dihasilkan perusahaan.

Untuk itu kita perlu mengalokasikan biaya departemen pembantu dan biaya bersama (biaya overhead bersama) yang ada pada perusahaan kemudian dialokasikan ke bagian-bagian yang menanggungnya dengan menggunakan dasar alokasi yang sesuai. Biaya bersama yang dimaksud adalah biaya overhead tidak langsung departemen dan biaya-biaya yang terjadi pada departemen pembantu yang ada.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pertama-tama kita menganalisa biaya-biaya yang terdapat dalam setiap departemen produksi. Biaya overhead pabrik yang terjadi pada bagian pemotongan, penghalusan dan pemasangan, meliputi biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, upah tenaga kerja tak langsung, biaya reparasi dan pemeliharaan, umum lain-lain seperti terlihat pada tabel 8, 9 dan 10 berikut ini.

Tabel 8. Jumlah Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen Pada Departemen Pemotongan CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997.

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya Bahan Penolong	Rp. 4.516.500
Biaya Bahan Bakar	Rp. 1.050.000
Upah Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp. 2.570.000
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	Rp. 4.548.300
Umum Lain-lain	Rp. 2.550.750
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 15.235.550</b>

Sumber Data : Dari Tabel 2.

Sedangkan biaya overhead pabrik langsung departemen pada departemen penghalusan terlihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Jumlah Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen Pada Departemen Penghalusan CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997.

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya Bahan Penolong	Rp. 2.555.100
Biaya Bahan Bakar	Rp. 575.000
Upah Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp. 3.250.000
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	Rp. 6.457.500
Umum Lain-lain	Rp. 1.325.425
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 14.163.025</b>

Sumber Data : Dari Tabel 2.

Sedangkan biaya overhead pabrik langsung departemen pada departemen pemasangan terlihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Jumlah Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen Pada Departemen Pemasangan CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997.

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya Bahan Penolong	Rp. 3.425.700
Biaya Bahan Bakar	Rp. 775.000
Upah Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp. 5.450.000
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	Rp. 7.870.750
Umum Lain-lain	Rp. 2.875.000
Jumlah	Rp. 20.396.450

Sumber Data : Dari Tabel 2.

Departemen gudang merupakan unit kerja yang memberikan jasa penyimpanan yang dinikmati manfaatnya oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan. Seluruh biaya yang terjadi pada departemen gudang ini dialokasikan ke departemen produksi yang ada, maka oleh departemen produksi dimasukkan sebagai biaya overhead pabrik. Tetapi sebelum dialokasikan, biaya-biaya pada departemen pembantu ini harus ditambahkan terlebih dahulu dengan biaya overhead pabrik tidak langsung departemen (lihat tabel 3).

Berikut ini adalah perhitungan biaya overhead pabrik bersama yang didistribusikan kepada masing-masing departemen produksi dan departemen pembantu.

**Biaya Penyusutan Gedung :**

$$\text{Departemen Pemotongan} : \frac{240}{800} \times \text{Rp. 6.570.000}$$

$$= \text{Rp. 1.971.000}$$

$$\text{Departemen Penghalusan} : \frac{180}{800} \times \text{Rp. 6.570.000}$$

$$= \text{Rp. 1.478.250}$$

$$\text{Departemen Pemasangan} : \frac{180}{800} \times \text{Rp. 6.570.000}$$

$$= \text{Rp. 1.478.250}$$

$$\text{Departemen Gudang} : \frac{200}{800} \times \text{Rp. 6.570.000}$$

$$= \text{Rp. 1.642.500}$$

**Pajak Bumi dan Bangunan :**

$$\text{Departemen Pemotongan} : \frac{240}{800} \times \text{Rp. 3.479.750}$$

$$= \text{Rp. 1.043.925}$$

$$\text{Departemen Penghalusan} : \frac{180}{800} \times \text{Rp. 3.479.750}$$

$$= \text{Rp. 782.950}$$

$$\text{Departemen Pemasangan} : \frac{180}{800} \times \text{Rp. 3.479.750}$$

$$= \text{Rp. 782.950}$$

$$\text{Departemen Gudang} : \frac{200}{800} \times \text{Rp. 3.479.750}$$

$$= \text{Rp. 869.925}$$

**Biaya Listrik**

$$\text{Departemen Pemotongan} : \frac{7.309}{16.354} \times \text{Rp. 4.767.450}$$

$$= \text{Rp. 2.130.700}$$

$$\text{Departemen Penghalusan} : \frac{5162}{16.354} \times \text{Rp. 4.767.450}$$

$$= \text{Rp. 1.504.800}$$

$$\text{Departemen Pemasangan} : \frac{3.211}{16.354} \times \text{Rp. 4.767.450}$$

$$= \text{Rp. 936.050}$$

$$\text{Departemen Gudang} : \frac{672}{16.354} \times \text{Rp. 4.767.450}$$

$$= \text{Rp. 195.900}$$

**Biaya Telpon**

$$\begin{aligned} \text{Departemen Pemotongan} &: \frac{4}{20} \times \text{Rp. 2.239.500} \\ &= \text{Rp. 447.900} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Departemen Penghalusan} &: \frac{7}{20} \times \text{Rp. 2.239.500} \\ &= \text{Rp. 783.825} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Departemen Pemasangan} &: \frac{7}{20} \times \text{Rp. 2.239.500} \\ &= \text{Rp. 783.825} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Departemen Gudang} &: \frac{2}{20} \times \text{Rp. 2.239.500} \\ &= \text{Rp. 223.950} \end{aligned}$$

Berikut ini biaya overhead pabrik setelah menerima distribusi biaya overhead pabrik bersama :

Tabel 11. Jumlah Biaya Overhead Pabrik Setelah Menerima Distribusi Biaya Overhead Bersama Pada CV. Jaya Makmur Periode 1997.

Jenis Biaya Overhead Pabrik	Jumlah	Departemen Produksi			Departemen Pembantu
		Pemotongan	Penghalusan	Pemasangan	
<i>Biaya Overhead Langsung</i>					
<i>Departemen :</i>					
Biaya Bahan Penolong	Rp. 10.497.300	Rp. 4.516.500	Rp. 2.555.100	Rp. 3.425.700	-
Biaya Bahan Bakar	Rp. 2.400.000	Rp. 1.050.000	Rp. 575.000	Rp. 775.000	-
Upah Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp. 14.770.000	Rp. 2.570.000	Rp. 3.250.000	Rp. 5.450.000	Rp. 3.500.000
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	Rp. 21.961.500	Rp. 4.548.300	Rp. 6.457.500	Rp. 7.870.750	Rp. 3.084.950
Umum Lain-lain	Rp. 8.516.675	Rp. 2.550.750	Rp. 1.325.425	Rp. 2.875.000	Rp. 1.765.500
<i>Jumlah</i>	<i>Rp. 58.145.475</i>	<i>Rp. 15.235.550</i>	<i>Rp. 14.163.025</i>	<i>Rp. 20.396.450</i>	<i>Rp. 8.350.450</i>
<i>Biaya Overhead Tak Langsung</i>					
<i>Departemen :</i>					
Biaya Penyusutan Gedung	Rp. 6.570.000	Rp. 1.971.000	Rp. 1.478.250	Rp. 1.642.500	Rp. 1.642.500
Pajak Bumi dan Bangunan	Rp. 3.479.750	Rp. 1.043.925	Rp. 782.950	Rp. 869.925	Rp. 869.925
Listrik	Rp. 4.767.450	Rp. 2.130.700	Rp. 936.050	Rp. 195.900	Rp. 195.900
Telpon	Rp. 2.239.500	Rp. 447.900	Rp. 783.825	Rp. 223.950	Rp. 223.950
<i>Jumlah</i>	<i>Rp. 17.056.700</i>	<i>Rp. 5.593.525</i>	<i>Rp. 4.549.825</i>	<i>Rp. 3.981.075</i>	<i>Rp. 2.932.275</i>
<i>Jumlah Biaya Overhead Pabrik</i>	<i>Rp. 75.202.175</i>	<i>Rp. 20.829.075</i>	<i>Rp. 18.712.850</i>	<i>Rp. 24.377.525</i>	<i>Rp. 11.282.725</i>

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data.

Berikut perhitungan alokasi biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi dengan menggunakan metode alokasi langsung.

- Departemen Pemotongan =  $45\% \times \text{Rp. } 11.282.725$   
= Rp. 5.077.225
- Departemen Penghalusan =  $35\% \times \text{Rp. } 11.282.725$   
= Rp. 3.948.950
- Departemen Pemasangan =  $20\% \times \text{Rp. } 11.282.725$   
= Rp. 2.256.550

Jumlah biaya overhead pabrik pada bagian departemen produksi setelah alokasi biaya overhead pabrik dari bagian departemen pembantu terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Jumlah Biaya Overhead Pabrik Pada Bagian Departemen Produksi Setelah Alokasi Biaya Overhead Pabrik dari Bagian Departemen Pembantu Pada CV. Jaya Makmur Periode 1997.

Jenis Biaya Overhead Pabrik	Jumlah	Departemen Produksi			Departemen Pembantu
		Pemotongan	Penghalusan	Pemasangan	
<b>Biaya Overhead Langsung</b>					
Departemen :					
Biaya Bahan Penolong	Rp. 10.497.300	Rp. 4.516.500	Rp. 2.555.100	Rp. 3.425.700	-
Biaya Bahan Bakar	Rp. 2.400.000	Rp. 1.050.000	Rp. 575.000	Rp. 775.000	-
Upah Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp. 14.770.000	Rp. 2.570.000	Rp. 3.250.000	Rp. 5.450.000	Rp. 3.500.000
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	Rp. 21.961.500	Rp. 4.548.300	Rp. 6.457.500	Rp. 7.870.750	Rp. 3.084.950
Umum Lain-lain	Rp. 8.516.675	Rp. 2.550.750	Rp. 1.325.425	Rp. 2.875.000	Rp. 1.765.500
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 58.145.475</b>	<b>Rp. 15.235.550</b>	<b>Rp. 14.163.025</b>	<b>Rp. 20.396.450</b>	<b>Rp. 8.350.450</b>
<b>Biaya Overhead Tak Langsung</b>					
Departemen :					
Biaya Penyusutan Gedung	Rp. 6.570.000	Rp. 1.971.000	Rp. 1.478.250	Rp. 1.642.500	Rp. 1.642.500
Pajak Bumi dan Bangunan	Rp. 3.479.750	Rp. 1.043.925	Rp. 782.950	Rp. 869.925	Rp. 869.925
Listrik	Rp. 4.767.450	Rp. 2.130.700	Rp. 936.050	Rp. 195.900	Rp. 195.900
Telepon	Rp. 2.239.500	Rp. 447.900	Rp. 783.825	Rp. 223.950	Rp. 223.950
<b>Jumlah</b>	<b>Rp. 17.056.700</b>	<b>Rp. 5.593.525</b>	<b>Rp. 4.549.825</b>	<b>Rp. 3.981.075</b>	<b>Rp. 2.932.275</b>
<b>Jumlah BOP Sebelum Alokasi</b>	<b>Rp. 75.202.175</b>	<b>Rp. 20.829.075</b>	<b>Rp. 18.712.850</b>	<b>Rp. 24.377.525</b>	<b>Rp. 11.282.725</b>
<b>Alokasi BOP Bagian Gudang</b>					
Departemen Pembantu	Rp. 11.282.725	Rp. 5.077.225	Rp. 3.948.950	Rp. 2.256.550	(Rp. 11.282.725)
<b>Jumlah BOP Departemen Produksi Setelah Alokasi BOP Departemen Pembantu</b>	<b>Rp. 86.484.900</b>	<b>Rp. 25.906.300</b>	<b>Rp. 22.661.800</b>	<b>Rp. 26.634.075</b>	

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data.

Setelah biaya overhead pabrik departemen produksi menerima alokasi biaya overhead pabrik dari departemen pembantu, maka untuk mengetahui biaya overhead pabrik yang diserap setiap produk maka harus dihitung tarif pembebanan biaya overhead pabrik.

Tabel 13. Tarif Biaya Overhead Pabrik Pada Bagian Departemen Produksi Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997.

Departemen Produksi	Jumlah Biaya Overhead Pabrik	Kapasitas	Tarif Biaya Overhead Pabrik
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) : (3)
Pemotongan	Rp. 25.906.300	Rp. 198.900.000	0,13025
Penghalusan	Rp. 22.661.800	Rp. 80.100.000	0,28292
Pemasangan	Rp. 26.634.075	3.960 unit	6.725,7765

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data

Atas dasar tarif ini kemudian biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk yang dihasilkan yaitu daun pintu, daun jendela dan kusen. Perhitungan dilakukan dengan cara mengalikan tarif biaya overhead pabrik dengan kapasitas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, unit yang dihasilkan masing-masing produk. Untuk lebih jelasnya kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14. Jumlah Biaya Overhead Pabrik Untuk Jenis Produk Pintu, Jendela dan Kusen Pada CV. Jaya Makmur Periode Tahun 1997.

Departemen Produksi	Tarif Biaya Overhead Pabrik	Pintu		Jendela		Kusen	
		Kapasitas	Jumlah	Kapasitas	Jumlah	Kapasitas	Jumlah
Pemotongan	0,13025	Rp. 91.350.000	Rp. 11.898.300	Rp. 34.425.000	Rp. 4.483.900	Rp. 73.125.000	Rp. 9.524.550
Penghalusan	0,28292	Rp. 34.650.000	Rp. 9.803.200	Rp. 19.125.000	Rp. 5.410.850	Rp. 26.325.000	Rp. 7.447.900
Pemasangan	6.725,7765	1.260	Rp. 8.474.500	1.530	Rp. 10.290.450	1.170	Rp. 7.869.200
T O T A L			Rp. 30.176.000		Rp. 20.185.200		Rp. 24.841.650

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data

## B. Pembahasan

Dari hasil analisis maka diketahui bahwa biaya overhead pabrik departemen pemotongan sebesar Rp 20.829.075,-, penghalusan Rp 18.712.850,-, pemasangan Rp 24.377.525,-, gudang Rp 11.282.725,-.

Biaya overhead pabrik yang terjadi di departemen gudang ini kemudian dialokasikan ke departemen produksi dengan menggunakan metode alokasi langsung dengan dasar alokasi yang digunakan adalah kapasitas gudang yaitu 45 % untuk departemen pemotongan, 35 % untuk departemen penghalusan, 20 % untuk departemen pemasangan.

Setelah diadakan alokasi biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi terjadi kenaikan yaitu untuk departemen pemotongan sebesar Rp 25.906.300,-, penghalusan Rp 22.661.800,-, pemasangan Rp 26.634.075,-. Jumlah biaya overhead pabrik ini kemudian dijadikan dasar untuk perhitungan tarif biaya overhead pabrik.

Atas dasar tarif ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada setiap jenis produk. Dari hasil perhitungan diketahui biaya overhead pabrik yang diserap jenis produk pintu adalah Rp 30.176.000,-, untuk jendela Rp 20.185.200,- dan kusen Rp 24.841.650,-.

Dari hasil diatas dapat diketahui berapa besar biaya yang terjadi pada masing –masing departemen serta biaya overhead pabrik yang diserap oleh ketiga jenis produk. Sedangkan pada perusahaan sangat sulit untuk diidentifikasi karena perusahaan tidak mengadakan perhitungan khusus mengenai alokasi biaya overhead pabrik melainkan perhitungan secara keseluruhan.

Seperti telah diketahui, untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi terdapat beberapa metode yaitu

metode alokasi langsung (direct allocation method) dan metode alokasi bertahap (step method).

Metode alokasi bertahap (step method) digunakan apabila jasa yang dipakai oleh departemen pembantu, tidak hanya dipakai oleh departemen produksi saja, tetapi terdapat transfer jasa antar departemen pembantu.

Sedangkan pada CV. Jaya Makmur ini departemen pembantu yang dimiliki hanya departemen gudang, sehingga tidak ada transfer jasa antar departemen pembantu. Jasa yang dihasilkan oleh departemen gudang hanya dinikmati oleh departemen produksi saja. Dari keadaan ini maka sangatlah cocok apabila dalam pengalokasian biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi digunakan metode alokasi langsung.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada analisis dan pembahasan, maka dapatlah disimpulkan bahwa ternyata hipotesis yang dikemukakan terbukti kebenarannya (hipotesis diterima). Hal tersebut diungkapkan melalui kenyataan sebagai berikut :

1. Metode alokasi biaya overhead pabrik dengan menggunakan metode alokasi langsung adalah metode yang cocok digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi pada CV. Jaya Makmur di Balikpapan, karena perusahaan hanya memiliki satu departemen pembantu. Dan jasa yang dihasilkan departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja, tidak ada departemen pembantu yang memakai jasa departemen pembantu yang lain.
2. Dengan adanya pengalokasian biaya overhead pabrik dari departemen pembantu ke departemen produksi secara adil sesuai dengan manfaat jasa yang diterima, maka terjadi kenaikan biaya overhead pabrik pada masing-masing departemen produksi antara lain : departemen pemotongan dari Rp 20.829.075,- menjadi Rp 25.906.300,- ; departemen penghalusan dari Rp 18.712.850,- menjadi Rp 22.661.800,- ; dan departemen pemasangan dari Rp 24.377.525,- menjadi Rp 26.634.075,-. Dari kenaikan tersebut akan mencerminkan biaya masing-masing departemen produksi yang lebih wajar.

3. Atas dasar tarif biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada setiap jenis produk, maka dari hasil perhitungan diketahui bahwa biaya overhead pabrik yang diserap produk pintu adalah Rp 30.176.000,- ; untuk jendela Rp 20.185.200,- dan kusen sebesar Rp 24.841.650,-.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat penulis ungkapkan adalah sebagai berikut :

1. Agar biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk di departemen penghalusan lebih wajar, hendaknya perusahaan menggunakan dasar pembebanan jam tenaga kerja langsung, karena terdapat hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja.
2. Karena perusahaan dalam mengolah produknya berdasarkan pesanan, hendaknya perusahaan menentukan tarif dimuka agar biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk lebih wajar.
3. Agar perusahaan menyusun anggaran biaya overhead pabrik untuk memudahkan penentuan tarif dimuka, dengan dasar biaya yang terjadi pada masa lalu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadibroto, S. Dachnial Lubis, Sudarjat Sukadam, 1981. *Dasar-dasar Akuntansi*, Cetakan Ketiga, Lembaga Penelitian, Pendidikan , Perencanaan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Hartanto, D. 1981. *Akuntansi Untuk Usahawan*, Cetakan 1, Edisi Lima, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Haryono Yusuf, Al., 1987. *Dasar-dasar Akuntansi*, Edisi Kedua, Jilid 2, Yogyakarta.
- Machfoedz, Mas'ud. 1981. *Akuntansi Biaya*, Edisi Revisi, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Matz, Adolph and Milton F. Usry, 1980. *Cost Accounting Planning and Control*, Seventh Edition, South Western Publishing Co. , Ohio.
- Matz, Adolph Milton F. Usry and Lawrence H. Hammer, 1995. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*, Edisi Sembilan, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, 1992. *Akuntansi Biaya*, Edisi Lima, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Rony, Helmi. 1990. *Akuntansi Biaya, Pengantar Untuk Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi*, Cetakan I, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soetina, M. D., 1985. *Prinsip-prinsip Akuntansi Biaya*, Alumni, Bandung.
- S., Bambang dan G. Kartasaputra, 1988. *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi*, Cetakan I, PT. Bina Aksara, Jakarta.